

LAPORAN CASE BASED DISCUSSION (CBD)

STASE ASUHAN KEBIDANAN KELUARGA BERENCANA DAN PELAYANAN

KONTRASEPSI

ASUHAN KEBIDANAN PADA NY R USIA 28 TAHUN DENGAN

AKSEPTOR KB KONDOM DI PUSKESMAS SRANDAKAN BANTUL

YOGYAKARTA

TAHUN AKADEMIK 2026/2027

**Dosen Pembimbing Pendidikan :
Bdn. Nurul Kurniati, S.ST.,M.Keb**



**Disusun Oleh :
Ledy Suprihatin
2510106043**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PROFESI BIDAN PROGRAM
PROFESI FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2026**

HALAMAN PENGESAHAN

STASE ASUHAN KEBIDANAN KELUARGA BERENCANA DAN PELAYANAN

KONTRASEPSI

ASUHAN KEBIDANAN PADA NY R USIA 28 TAHUN DENGAN

AKSEPTOR KB KONDOM DI PUSKESMAS SRANDAKAN BANTUL

YOGYAKARTA

TAHUN AKADEMIK 2026/2027



Srandakan, 24 April 2026

Pembimbing Pendidikan

Preceptor

Mahasiswa

(Bdn. Nurul Kurniati, S.ST, M.Keb)

(Rima Widyaningsih, S.ST)

(Ledy Suprihatin)

DAFTAR ISI



unisa
Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Latar belakang asuhan kebidanan pada akseptor KB kondom dapat disusun berdasarkan pentingnya program keluarga berencana dalam menurunkan angka kelahiran, meningkatkan kesehatan reproduksi, serta mendukung kesejahteraan keluarga. Program KB merupakan salah satu strategi pemerintah dalam mengendalikan pertumbuhan penduduk dan meningkatkan kualitas kesehatan ibu serta anak. Penggunaan alat kontrasepsi menjadi bagian penting dalam keberhasilan program tersebut, termasuk metode kontrasepsi kondom yang memiliki manfaat sebagai pencegah kehamilan sekaligus perlindungan terhadap infeksi menular seksual (Sugandini et al., 2023).

World Health Organization (WHO) dewasa ini hampir 58% pada pasangan usia subur umur 15-49 tahun menggunakan metode kontrasepsi modern terdiri dari suntik, pil, implant, IUD, metode operasi wanita (MOW), metode operasi pria (MOP), dan kontrasepsi darurat. Secara global pengguna kontrasepsi kondom sebanyak 11,03%. Rendahnya penggunaan KB kondom karena pendidikan masyarakat tergolong rendah dan banyak pasangan usia subur tamat pada tingkat pendidikan sekolah dasar dan sekolah menengah (WHO, 2020). Kondom merupakan metode kontrasepsi sederhana, efektif, mudah diperoleh, tidak mengandung hormon, serta memiliki efek samping yang relatif minimal dibandingkan kontrasepsi hormonal. Penggunaan kondom juga melibatkan partisipasi pria dalam program keluarga berencana sehingga dapat meningkatkan tanggung jawab bersama antara suami dan istri dalam pengaturan kehamilan. Namun, cakupan penggunaan kondom di Indonesia masih tergolong rendah dibandingkan metode kontrasepsi lain seperti suntik dan pil KB (Sitio et al., 2023).

Rendahnya penggunaan KB kondom dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain kurangnya pengetahuan pasangan usia subur, minimnya dukungan pasangan, rendahnya akses informasi, serta adanya persepsi negatif terhadap penggunaan kondom. Selain itu, masih terdapat anggapan di masyarakat bahwa penggunaan kondom mengurangi kenyamanan dalam hubungan seksual sehingga minat penggunaan menjadi rendah. Kondisi tersebut menyebabkan perlunya pelayanan asuhan kebidanan yang optimal melalui konseling dan edukasi mengenai kontrasepsi kondom agar pasangan usia subur dapat memilih metode KB yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan reproduksinya (Sitio et al., 2023).

Asuhan kebidanan pada Ny. R usia 28 tahun dengan akseptor KB kondom penting dilakukan untuk memastikan penggunaan kontrasepsi berjalan efektif, aman, dan sesuai kebutuhan klien. Bidan memiliki peran penting dalam memberikan konseling terkait cara penggunaan kondom yang benar, efektivitas, kelebihan dan kekurangan, serta upaya pencegahan kegagalan kontrasepsi. Pelayanan yang komprehensif diharapkan dapat meningkatkan kepatuhan akseptor dalam penggunaan KB kondom serta mendukung terciptanya keluarga berkualitas (Sugandini et al., 2023).

B. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mampu melaksanakan asuhan kebidanan keluarga berencana dan pelayanan kontrasepsi pada akseptor KB kondom secara komprehensif.

2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian data subjektif dan objektif secara sistematis
- b. Menentukan analisa dan diagnosa kebidanan sesuai dengan kondisi pasien
- c. Menyusun rencana asuhan kebidanan pada akseptor KB kondom.
- d. Melaksanakan tindakan dan konseling KB sesuai kebutuhan pasien.
- e. Melakukan evaluasi hasil asuhan kebidanan yang telah diberikan.
- f. Mendokumentasikan asuhan kebidanan dengan metode SOAP.



BAB II

TINJAUAN TEORI

A. PENGERTIAN KB KONDOM

Keluarga Berencana (KB) merupakan program pemerintah yang bertujuan untuk mengatur jumlah dan jarak kelahiran guna meningkatkan kesejahteraan keluarga serta kualitas kesehatan reproduksi masyarakat. Program KB dilakukan melalui penggunaan berbagai metode kontrasepsi yang dapat dipilih sesuai kondisi dan kebutuhan pasangan usia subur. Salah satu metode kontrasepsi yang digunakan adalah kondom, yaitu alat kontrasepsi non hormonal yang dipakai oleh pria saat berhubungan seksual. Kondom bekerja dengan cara menghalangi masuknya sperma ke dalam saluran reproduksi wanita sehingga tidak terjadi pembuahan. Selain mencegah kehamilan, kondom juga efektif dalam menurunkan risiko penularan infeksi menular seksual termasuk HIV/AIDS. Penggunaan kondom dianggap praktis, mudah diperoleh, dan relatif aman karena tidak memengaruhi hormon reproduksi. Oleh sebab itu, kondom menjadi salah satu pilihan kontrasepsi yang direkomendasikan dalam pelayanan kesehatan reproduksi. Keberhasilan program KB sangat dipengaruhi oleh pengetahuan dan kesadaran masyarakat dalam memilih alat kontrasepsi yang tepat. Pemilihan kontrasepsi yang sesuai dapat membantu pasangan usia subur merencanakan keluarga yang sehat dan sejahtera. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang menjelaskan bahwa program keluarga berencana berperan dalam meningkatkan kesehatan keluarga dan pengendalian kelahiran (Suryani, 2021).

KB kondom merupakan metode kontrasepsi barrier atau penghalang yang digunakan untuk mencegah sperma masuk ke dalam rahim saat hubungan seksual berlangsung. Kondom biasanya terbuat dari bahan lateks atau poliuretan yang elastis dan digunakan sekali pakai. Cara kerja kondom yaitu menampung cairan sperma agar tidak masuk ke saluran reproduksi wanita sehingga mencegah fertilisasi. Metode ini termasuk kontrasepsi non hormonal sehingga tidak menyebabkan perubahan hormonal pada pengguna. Kondom juga memiliki manfaat tambahan yaitu memberikan perlindungan terhadap penyakit menular seksual. Efektivitas kondom sangat dipengaruhi oleh ketepatan cara penggunaan dan konsistensi pemakaian setiap melakukan hubungan seksual. Apabila digunakan secara benar dan teratur, kondom memiliki tingkat efektivitas yang cukup tinggi dalam mencegah kehamilan. Penggunaan kondom juga relatif mudah dan tidak memerlukan tindakan

medis khusus. Oleh karena itu, kondom menjadi salah satu alternatif kontrasepsi yang aman dan praktis bagi pasangan usia subur. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang menyatakan bahwa penggunaan kondom dipengaruhi oleh pengetahuan dan pemahaman pasangan usia subur terhadap kontrasepsi (Kamaruddin & Nur, 2020).

B. TUJUAN KELUARGA BERENCANA

Tujuan program Keluarga Berencana (KB) adalah mengendalikan pertumbuhan penduduk melalui pengaturan jumlah dan jarak kelahiran sehingga tercipta keluarga yang sehat dan sejahtera. Program KB merupakan salah satu upaya pemerintah dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan kesejahteraan masyarakat. Pengendalian kelahiran dilakukan agar keluarga mampu memenuhi kebutuhan kesehatan, pendidikan, ekonomi, dan sosial secara optimal. Melalui program KB, pasangan usia subur dapat merencanakan jumlah anak sesuai kemampuan dan kondisi keluarga. Selain itu, program KB bertujuan menurunkan angka kematian ibu dan bayi melalui kehamilan yang direncanakan dan aman. Program ini juga mendukung terciptanya keluarga kecil bahagia dan sejahtera sesuai tujuan pembangunan nasional. Pelaksanaan KB dilakukan dengan penggunaan metode kontrasepsi yang aman dan efektif sesuai kebutuhan pasangan usia subur. Dengan adanya pengaturan kelahiran, kesehatan reproduksi ibu dapat terjaga dan risiko komplikasi kehamilan dapat diminimalkan. Oleh karena itu, program KB menjadi bagian penting dalam upaya meningkatkan kualitas hidup keluarga dan masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang menyatakan bahwa program keluarga berencana bertujuan mengurangi laju pertumbuhan penduduk dan meningkatkan kesejahteraan keluarga (Sajida, 2024).

Program keluarga berencana bertujuan menciptakan keluarga kecil yang bahagia dan sejahtera melalui pengaturan jumlah anak sesuai kemampuan keluarga. Keluarga dengan jumlah anak yang terencana akan lebih mudah memenuhi kebutuhan pangan, pendidikan, kesehatan, dan kebutuhan sosial lainnya. Program KB juga membantu keluarga meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan ekonomi melalui pengelolaan pengeluaran rumah tangga yang lebih baik. Dengan jumlah anak yang sesuai kemampuan, orang tua dapat memberikan perhatian dan pendidikan yang optimal kepada setiap anak. Selain itu, program KB bertujuan membantu pasangan usia subur memiliki kehidupan keluarga yang harmonis dan terencana. Perencanaan keluarga yang baik dapat mengurangi beban ekonomi serta

meningkatkan kualitas hubungan dalam keluarga. Pemerintah terus mendorong partisipasi masyarakat dalam program KB melalui pelayanan kesehatan dan penyuluhan keluarga berencana. Bidan memiliki peran penting dalam memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai manfaat perencanaan keluarga yang sehat dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, keberhasilan program KB memerlukan dukungan dari tenaga kesehatan, keluarga, dan masyarakat secara menyeluruh. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang menyatakan bahwa program KB berperan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga dan kualitas kehidupan masyarakat (Chandra et al., 2022).

Tujuan lain dari program keluarga berencana adalah mengendalikan laju pertumbuhan penduduk agar tercipta keseimbangan antara jumlah penduduk dan ketersediaan sumber daya. Pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali dapat menimbulkan berbagai masalah sosial seperti kemiskinan, pengangguran, dan keterbatasan akses pelayanan kesehatan serta pendidikan. Oleh karena itu, pemerintah melaksanakan program KB sebagai salah satu strategi pembangunan nasional dalam bidang kependudukan. Penggunaan kontrasepsi menjadi salah satu cara efektif dalam mengendalikan angka kelahiran dan meningkatkan kualitas penduduk. Program KB juga mendukung tercapainya tujuan pembangunan berkelanjutan atau Sustainable Development Goals (SDGs) terutama dalam bidang kesehatan dan kesejahteraan masyarakat. Selain itu, pengendalian pertumbuhan penduduk membantu pemerintah dalam pemerataan pembangunan dan peningkatan kualitas hidup masyarakat. Pasangan usia subur diharapkan memiliki kesadaran untuk merencanakan keluarga secara sehat dan bertanggung jawab. Dengan demikian, program KB tidak hanya bermanfaat bagi individu dan keluarga tetapi juga bagi pembangunan bangsa secara keseluruhan. Peran tenaga kesehatan sangat penting dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai tujuan dan manfaat program KB. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang menjelaskan bahwa program keluarga berencana bertujuan mengendalikan pertumbuhan penduduk dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia (Bakri et al., 2025).

Program keluarga berencana bertujuan membentuk keluarga yang berkualitas melalui perencanaan kehidupan keluarga yang sehat, mandiri, dan bertanggung jawab. Keluarga yang terencana akan lebih siap menghadapi tantangan sosial, ekonomi, dan kesehatan dalam kehidupan sehari-hari. Program KB membantu pasangan usia subur menentukan jumlah anak sesuai kemampuan sehingga kualitas

pengasuhan dan pendidikan anak dapat lebih optimal. Selain itu, program KB juga mendukung terciptanya hubungan keluarga yang harmonis dan sejahtera. Perencanaan keluarga yang baik dapat membantu mengurangi tekanan ekonomi dan meningkatkan kualitas hidup keluarga secara keseluruhan. Pemerintah bersama tenaga kesehatan terus melakukan edukasi mengenai pentingnya program KB dalam kehidupan masyarakat. Bidan memiliki peran strategis dalam memberikan asuhan kebidanan dan konseling kesehatan reproduksi kepada pasangan usia subur. Pelayanan yang edukatif dan komunikatif dapat meningkatkan kesadaran masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam program keluarga berencana. Dengan demikian, program KB menjadi salah satu upaya penting dalam menciptakan keluarga sehat, berkualitas, dan sejahtera. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang menyatakan bahwa program KB berkontribusi terhadap peningkatan kualitas keluarga dan pembangunan kesehatan masyarakat (Jufri et al., 2022).

C. CARA KERJA KB KONDOM

KB kondom merupakan salah satu metode kontrasepsi non hormonal yang bekerja dengan cara menghalangi masuknya sperma ke dalam saluran reproduksi wanita saat hubungan seksual berlangsung. Kondom biasanya digunakan oleh pria dengan cara dipasang pada penis yang ereksi sebelum melakukan hubungan seksual. Cara kerja utama kondom yaitu menampung cairan sperma agar tidak masuk ke dalam vagina sehingga proses fertilisasi atau pembuahan dapat dicegah. Metode kontrasepsi ini termasuk dalam kontrasepsi barrier atau penghalang karena mencegah pertemuan antara sel sperma dan ovum. Selain mencegah kehamilan, kondom juga membantu menurunkan risiko penularan infeksi menular seksual termasuk HIV/AIDS. Kondom terbuat dari bahan lateks atau poliuretan yang elastis sehingga dapat digunakan secara praktis dan aman. Penggunaan kondom tidak memengaruhi hormon reproduksi sehingga tidak menyebabkan gangguan hormonal pada pengguna. Oleh sebab itu, kondom menjadi salah satu pilihan kontrasepsi yang aman bagi pasangan usia subur. Keberhasilan penggunaan kondom sangat dipengaruhi oleh ketepatan cara penggunaan dan konsistensi pemakaian. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang menjelaskan bahwa kondom bekerja sebagai penghalang masuknya sperma ke saluran reproduksi wanita sehingga dapat mencegah kehamilan (Sarmini, 2023).

Kondom bekerja sebagai metode kontrasepsi mekanik karena tidak menggunakan zat hormonal dalam mencegah kehamilan. Berbeda dengan

kontrasepsi hormonal yang memengaruhi siklus ovulasi, kondom hanya bertindak sebagai alat penghalang fisik antara sperma dan ovum. Oleh sebab itu, penggunaan kondom tidak menyebabkan perubahan hormonal seperti gangguan menstruasi, peningkatan berat badan, maupun perubahan suasana hati. Kondom menjadi pilihan yang tepat bagi pasangan usia subur yang memiliki kontraindikasi terhadap penggunaan kontrasepsi hormonal. Selain aman digunakan, kondom juga mudah diperoleh dan tidak memerlukan prosedur medis khusus dalam penggunaannya. Efektivitas kondom dapat mencapai tingkat tinggi apabila digunakan secara benar dan konsisten setiap kali melakukan hubungan seksual. Namun demikian, penggunaan yang tidak tepat dapat menyebabkan kondom bocor atau terlepas sehingga meningkatkan risiko kehamilan. Oleh karena itu, tenaga kesehatan perlu memberikan konseling mengenai cara penggunaan kondom yang benar kepada akseptor KB. Pendidikan kesehatan yang baik dapat membantu meningkatkan keberhasilan penggunaan kontrasepsi kondom di masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang menjelaskan bahwa kondom merupakan metode kontrasepsi mekanik yang aman dan efektif bila digunakan secara tepat (Widodo, 2022).

Selain mencegah kehamilan, cara kerja kondom juga memberikan perlindungan terhadap penyakit infeksi menular seksual. Kondom berfungsi sebagai penghalang antara cairan tubuh pasangan sehingga dapat menurunkan risiko penularan penyakit seperti HIV/AIDS, gonore, sifilis, dan klamidia. Oleh sebab itu, kondom dikenal sebagai metode kontrasepsi dengan perlindungan ganda yaitu mencegah kehamilan dan melindungi kesehatan reproduksi. Penggunaan kondom secara konsisten sangat dianjurkan terutama pada pasangan yang memiliki risiko penularan penyakit seksual. Kondom menjadi salah satu metode kontrasepsi yang banyak direkomendasikan dalam program kesehatan reproduksi karena manfaat perlindungannya yang luas. Meskipun demikian, efektivitas perlindungan terhadap infeksi menular seksual tetap dipengaruhi oleh kepatuhan dan ketepatan penggunaan kondom. Penggunaan kondom yang tidak konsisten dapat meningkatkan risiko terjadinya penularan penyakit reproduksi. Oleh karena itu, edukasi kesehatan reproduksi sangat diperlukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya penggunaan kondom. Dengan penggunaan yang tepat, kondom dapat membantu menjaga kesehatan reproduksi pasangan usia subur secara optimal. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang menyatakan bahwa kondom efektif membantu mencegah penularan infeksi menular seksual dan HIV/AIDS (Susanti,

2023).

D. KELEBIHAN DAN KEKURANGAN KB KONDOM

KB kondom merupakan salah satu metode kontrasepsi non hormonal yang memiliki berbagai kelebihan dalam penggunaannya bagi pasangan usia subur. Kondom bekerja sebagai alat kontrasepsi barrier yang mencegah masuknya sperma ke dalam saluran reproduksi wanita sehingga dapat mencegah terjadinya kehamilan. Salah satu kelebihan utama kondom adalah tidak mengandung hormon sehingga tidak menyebabkan gangguan hormonal seperti perubahan siklus menstruasi, peningkatan berat badan, maupun perubahan suasana hati. Selain itu, kondom mudah diperoleh di fasilitas kesehatan, apotek, maupun toko umum dengan harga yang relatif terjangkau. Penggunaan kondom juga praktis karena tidak memerlukan tindakan medis khusus dalam pemasangannya. Kondom dapat digunakan sewaktu-waktu sesuai kebutuhan pasangan usia subur tanpa memengaruhi kesuburan setelah penghentian penggunaan. Keunggulan lain dari kondom adalah mampu memberikan perlindungan terhadap infeksi menular seksual termasuk HIV/AIDS. Oleh sebab itu, kondom menjadi salah satu metode kontrasepsi yang direkomendasikan dalam program kesehatan reproduksi. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang menyatakan bahwa kondom memiliki manfaat sebagai alat kontrasepsi sekaligus perlindungan terhadap penyakit menular seksual (Susanti, 2023).

Kelebihan lain dari KB kondom yaitu penggunaannya melibatkan partisipasi pria dalam program keluarga berencana sehingga tanggung jawab penggunaan kontrasepsi tidak hanya dibebankan kepada perempuan. Partisipasi pria dalam penggunaan kondom dapat membantu meningkatkan kerja sama pasangan dalam merencanakan jumlah dan jarak kelahiran anak. Kondom juga menjadi pilihan yang tepat bagi pasangan yang memiliki kontraindikasi terhadap kontrasepsi hormonal. Selain aman, penggunaan kondom tidak memerlukan pemeriksaan kesehatan khusus sebelum digunakan sehingga lebih mudah diterapkan oleh masyarakat. Kondom dapat digunakan sebagai metode kontrasepsi sementara bagi pasangan yang belum ingin memiliki anak dalam waktu dekat. Penggunaan kondom juga tidak memerlukan kontrol rutin ke fasilitas kesehatan sehingga lebih praktis dan efisien. Selain itu, apabila terjadi efek ketidaknyamanan, penggunaan kondom dapat langsung dihentikan tanpa menimbulkan gangguan kesehatan jangka panjang. Metode ini juga mudah dipadukan dengan metode keluarga berencana alami untuk meningkatkan efektivitas pencegahan kehamilan. Oleh karena itu, penggunaan

kondom menjadi salah satu alternatif kontrasepsi yang sederhana dan aman bagi pasangan usia subur. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang menjelaskan bahwa kondom merupakan metode kontrasepsi praktis dan aman bagi pria dalam mendukung program KB nasional (Chandra et al., 2022).

Selain memiliki berbagai kelebihan, KB kondom juga memiliki beberapa kekurangan yang perlu dipahami oleh akseptor KB. Salah satu kelemahan kondom adalah efektivitasnya sangat dipengaruhi oleh ketepatan penggunaan dan konsistensi pemakaian setiap kali melakukan hubungan seksual. Kesalahan penggunaan seperti pemasangan yang tidak tepat, penggunaan kondom yang telah kedaluwarsa, atau penyimpanan yang tidak sesuai dapat menyebabkan kebocoran dan kegagalan kontrasepsi. Kondom juga dapat robek apabila digunakan secara tidak benar atau terkena benda tajam. Selain itu, sebagian pasangan menganggap penggunaan kondom dapat mengurangi kenyamanan dan sensasi saat berhubungan seksual sehingga menyebabkan rendahnya minat penggunaan. Beberapa pengguna juga mengalami alergi terhadap bahan lateks yang digunakan pada kondom tertentu. Kekurangan lainnya yaitu kondom harus digunakan setiap kali berhubungan seksual sehingga membutuhkan kedisiplinan dan kepatuhan pengguna. Penggunaan yang tidak konsisten dapat meningkatkan risiko kehamilan yang tidak direncanakan maupun penularan penyakit seksual. Oleh karena itu, edukasi mengenai penggunaan kondom yang benar sangat diperlukan untuk meningkatkan efektivitas kontrasepsi. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang menyatakan bahwa kegagalan penggunaan kondom umumnya disebabkan oleh kesalahan teknik penggunaan dan ketidakpatuhan pengguna (Fromin et al., 2022).

Kondom juga memiliki kekurangan dalam hal tingkat keberhasilan penggunaan apabila dibandingkan dengan metode kontrasepsi jangka panjang. Efektivitas kondom dalam mencegah kehamilan dapat menurun apabila digunakan tidak tepat atau tidak konsisten. Tingkat putus pakai kondom di Indonesia masih relatif tinggi karena sebagian pengguna merasa kurang nyaman atau malu menggunakan kondom. Selain itu, penggunaan kondom memerlukan persiapan sebelum hubungan seksual sehingga sebagian pasangan merasa terganggu secara psikologis. Faktor budaya dan persepsi masyarakat juga memengaruhi rendahnya penggunaan KB kondom di Indonesia. Banyak masyarakat masih menganggap bahwa penggunaan kontrasepsi merupakan tanggung jawab perempuan sehingga partisipasi pria dalam penggunaan kondom masih rendah. Kurangnya pengetahuan

mengenai manfaat dan cara penggunaan kondom yang benar juga menjadi salah satu penyebab rendahnya penggunaan kontrasepsi ini. Oleh sebab itu, tenaga kesehatan perlu memberikan konseling yang efektif mengenai manfaat serta cara penggunaan kondom kepada pasangan usia subur. Peningkatan edukasi kesehatan reproduksi diharapkan dapat meningkatkan penerimaan masyarakat terhadap penggunaan KB kondom. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang menjelaskan bahwa faktor budaya, pengetahuan, dan kenyamanan memengaruhi penggunaan kondom pada pasangan usia subur (Kamaruddin & Nur, 2020).

E. INDIKASI DAN KONTRAINDIKASI KB KONDOM

Indikasi penggunaan kondom juga diberikan kepada pasangan yang ingin menjarangkan kehamilan tanpa menggunakan kontrasepsi hormonal. Metode ini cocok digunakan oleh pasangan yang menginginkan kesuburan cepat kembali setelah penghentian penggunaan kontrasepsi. Kondom menjadi pilihan tepat bagi pasangan yang belum siap memiliki anak atau ingin menunda kehamilan dalam jangka waktu tertentu. Selain itu, kondom direkomendasikan pada pasangan dengan aktivitas seksual tidak rutin karena penggunaannya hanya dilakukan saat berhubungan seksual. Kondom juga dapat digunakan bersamaan dengan metode keluarga berencana alami untuk meningkatkan efektivitas pencegahan kehamilan. Pada pasangan yang memiliki riwayat efek samping kontrasepsi hormonal, penggunaan kondom menjadi alternatif yang lebih aman dan nyaman. Penggunaan kondom tidak memengaruhi metabolisme tubuh sehingga relatif aman digunakan dalam jangka panjang. Oleh karena itu, tenaga kesehatan sering merekomendasikan kondom sebagai metode kontrasepsi awal sebelum menggunakan metode lain. Edukasi mengenai indikasi penggunaan kondom sangat penting untuk meningkatkan keberhasilan program KB pria di masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang menjelaskan bahwa pemilihan kontrasepsi harus disesuaikan dengan kondisi kesehatan dan tujuan penggunaan kontrasepsi pasangan usia subur (Rahmidini & Hartiningrum, 2022).

Meskipun memiliki banyak manfaat, penggunaan KB kondom juga memiliki beberapa kontraindikasi yang perlu diperhatikan oleh tenaga kesehatan dan pasangan usia subur. Salah satu kontraindikasi penggunaan kondom adalah adanya alergi terhadap bahan lateks yang terdapat pada sebagian besar produk kondom. Reaksi alergi lateks dapat menyebabkan gatal, kemerahan, iritasi, hingga pembengkakan pada organ reproduksi pengguna maupun pasangan seksual. Pada

kondisi tersebut, pengguna disarankan menggunakan kondom berbahan non lateks seperti poliuretan agar tetap aman digunakan. Selain itu, penggunaan kondom kurang dianjurkan pada pasangan yang tidak mampu menggunakan kondom secara konsisten dan benar karena dapat meningkatkan risiko kegagalan kontrasepsi. Kondom juga tidak dianjurkan pada pasangan yang memiliki gangguan ereksi berat sehingga kesulitan mempertahankan penggunaan kondom selama hubungan seksual. Ketidakpatuhan penggunaan kondom dapat menyebabkan kebocoran atau terlepas saat berhubungan seksual. Oleh karena itu, tenaga kesehatan perlu melakukan pengkajian sebelum merekomendasikan penggunaan kondom sebagai alat kontrasepsi. Dengan pengkajian yang tepat, kontraindikasi penggunaan kondom dapat diminimalkan sehingga efektivitas kontrasepsi tetap optimal. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang menjelaskan bahwa pemilihan alat kontrasepsi harus mempertimbangkan kondisi kesehatan dan kelayakan medis akseptor KB (Chandra et al., 2022).

Kontraindikasi penggunaan kondom juga dapat terjadi pada pasangan yang mengalami gangguan psikologis atau ketidaknyamanan berat saat menggunakan kondom. Sebagian pengguna merasa penggunaan kondom mengurangi sensasi dan kenyamanan dalam hubungan seksual sehingga menyebabkan ketidakpatuhan penggunaan. Selain itu, faktor budaya dan persepsi negatif terhadap penggunaan kondom juga dapat menjadi hambatan dalam keberhasilan penggunaan kontrasepsi ini. Penggunaan kondom yang tidak konsisten dapat meningkatkan risiko kehamilan yang tidak direncanakan maupun penularan penyakit seksual. Oleh sebab itu, pasangan yang tidak mampu menggunakan kondom secara rutin perlu mempertimbangkan metode kontrasepsi lain yang lebih sesuai. Konseling kesehatan reproduksi sangat diperlukan untuk membantu pasangan memahami manfaat dan keterbatasan penggunaan kondom. Tenaga kesehatan perlu memberikan edukasi mengenai cara penggunaan yang benar agar pengguna merasa lebih nyaman dan percaya diri menggunakan kondom. Pendekatan edukatif dapat membantu mengurangi stigma negatif terhadap penggunaan kontrasepsi pria di masyarakat. Dengan demikian, keberhasilan penggunaan kondom sangat dipengaruhi oleh kesiapan psikologis dan kepatuhan pengguna. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang menyatakan bahwa persepsi dan pengalaman pengguna memengaruhi keberhasilan penggunaan kontrasepsi di Indonesia (Maria Gayatri, 2025).

BAB III
DOKUMENTASI SOAP

**ASUHAN KEBIDANAN PADA NY R USIA 28 TAHUN DENGAN
AKSEPTOR KB KONDOM DI PUSKESMAS SRANDAKAN
BANTUL YOGYAKARTA**

Hari/tanggal : 24 April 2026 Jam : 12.00 WIB

Pengkajian Data

Tempat : Rumah Ny. R

Nama Mahasiswi : Ledy Suprihatin

Identitas Pasien	Istri	Suami
Nama :	Ny.P	Tn.A
Usia :	28 Tahun	30 Tahun
Agama :	Islam	Islam
Pendidikan :	SMA	SMP
Pekerjaan :	Wiraswasta	Wiraswasta
Alamat :	Puluhan Kidul Srandakan	

Data Subyektif

- a. Alasan datang : Konsultasi KB Kondom
- b. Riwayat menstruasi
 - 1) Menarche : Ibu mengatakan pada saat usia 13 tahun
 - 2) Siklus haid : Ibu mengatakan siklus teratur
 - 3) Lama : Ibu mengatakan lama menstruasi 6 hari
 - 4) Warna : Ibu mengatakan berwarna hari ke 1-4 berwarna merah segar dan hari ke 5-6 coklat
 - 5) Disminorhea : Ibu mengataakan tidak merasakan disminorhea
 - 6) Flour Albus : Ibu mengatakan tidak ada keputihan
- c. Riwayat Pernikahan :
 - a. Pernikahan ke : 1
 - b. Pernikahan : sah
 - c. Lama menikah : 5 tahun
- d. Riwayat kehamilan, persalinan dan nifas yang lalu

Hamil ke	Tahun	Tempat	UK	Persalinan	Penolong	Penyulit	BB/PB	Keadaan anak
1	±2021	RS PKU Bantul	41 mg	Spontan induksi	Bidan	Tidak ada	3000–3500 gr	Sehat
2	2026	RS PKU Bantul	41 mg	Induksi → spontan	Bidan	Kala I tak maju, postdate	2845 gr	Sehat

a. Riwayat Kesehatan Ibu yang Lalu/Sekarang

Ibu mengatakan tidak pernah dan tidak sedang menderita penyakit TBC, IMS, hepatitis, jantung dan diabetes maupun hipertensi

b. Riwayat Kesehatan Keluarga

Ibu mengatakan keluarga tidak ada riwayat kesehatan yang mengganggu seperti, hipertensi, DM, jantung, TBC, IMS dan hepatitis

c. Riwayat KB

Ibu mengatakan sebelumnya menggunakan alat kontrasepsi berupa kondom

d. Pola Pemenuhan Kebutuhan Sehari-hari

1) Nutrisi

a) Makan

Makan 3-4 x/ hari lauk pauk, nasi, sayuran dan buah buahan

b) Minum

Minum sebanyak 8-10 gelas dalam sehari, dengan jumlah 6-8 gelas air putih

2) Istirahat

Ibu mengatakan biasa tidur siang kurang lebih 2 jam. Ibu biasa tidur malam kurang lebih 8 jam dari pukul 22.00 sampai dengan pukul 06.00. Ibu terkadang terbangun pada sela-sela tidurnya untuk menyusui bayi dan BAK dan jika bayi menangis atau terbangun.

3) Aktivitas

Ibu mengatakan melakukan pekerjaan rumah tangga seperti biasa setiap harinya. Memasak dan membersihkan rumah seperti menyapu dan mengepel. Lalu mengurus bayi seperti memandikan bayi, memberikan asi kepada bayi, dan menidurkan bayi. Terkadang di bantu oleh ibu mertua atau suami nya. Dan ibu juga melaksanakan senam nifas hari ke 1,2,3.

4) Eliminasi

a) BAK

Ibu mengatakan BAK dalam sehari sebanyak 7 kali dengan warna kuning muda, dan tidak ada keluhan pada saat BAK

b) BAB

Ibu mengatakan BAB dalam satu hari sebanyak 1-2 kali, dengan konsistensi yang lembek, berwarna kecoklatan, dan tidak ada keluhan saat BAB

5) Personal Hygiene

Ibu mengatakan mandi 2 kali sehari sekaligus dengan menyikat gigi. Ibu keramas 2-3 kali dalam seminggu. Ibu mengganti bajunya setiap saat setelah mandi dan jika dianggap kotor, mengganti celana dalam setiap kali mandi dan jika terasa lembab.

6) Kebutuhan Seksual

Ibu mengatakan selama masa nifas ibu belum berhubungan seksual.

7) Pola Kebiasaan yang Merugikan

Ibu mengatakan tidak memiliki kebiasaan yang merugikan seperti merokok, minum jamu dan minuman-minuman keras dan suami tidak merokok.

Data Obyektif

1. Pemeriksaan Umum

- a. Keadaan Umum : Baik
- b. Kesadaran : composmentis
- c. BB : 53 kg
- d. TB : 149 cm
- e. LILA : 23 cm
- f. Tanda-tanda Vital
 - 1) Tekanan Darah : 123/76 mmHg
 - 2) Suhu : 36°C
 - 3) Pernafasan : 20x/menit
 - 4) Nadi : 81x/menit

2) Pemeriksaan Fisik

1) Kepala

Tidak ada luka, tidak ada ketombe, tidak ada nyeri tekan, tidak ada massa, rambut berwarna hitam pekat dan rambut lurus

2) Wajah

Tidak ada luka, tidak ada nyeri tekan, tidak ada jerawat, tidak pucat, mata tidak cekung, sklera berwarna putih dan tidak ada palato kisis

3) Mata

Tidak ada mata juling, mata tidak cekung, sklera tampak berwarna putih, konjungtiva berwarna merah muda, dan reflek pupil positif

4) Hidung

Tidak ada secret, tidak ada sinus, dan tidak ada nyeri tekan pada hidung

5) Mulut

Bibir tidak kering, tidak pucat, tidak pecah- pecah, tidak terdapat stomatitis, bibir tidak sumbing dan tidak terdapat caries gigi

6) Telinga

Tidak ada serumen, tidak kotor, dan tidak ada gangguan pendengaran yang lainnya

7) Leher

Tidak teraba pembesaran vena jugularis, tidak teraba pembesaran kelenjar tiroid dan tidak ada nyeri tekan

8) Payudara

Simetris, bersih, tidak ada nyeri tekan, ibu dalam masa menyusui anaknya, dan tidak ada massa.

9) Abdomen

Bekas operasi tidak ada, kandung kemih kosong dan tidak ada nyeri tekan

10) Ekstermitas

a) Ekstermitas atas

Tidak terdapat odema dan akral tidak pucat

b) Ekstermitas bawah

Tidak terdapat odema, akral hangat dan tidak pucat, dan tidak terdapat varises

c) Reflek patella

Kanan (+) dan kiri (+)

11) Genitalia

Tidak ada keputihan, tidak ada varises, tidak ada odema, dan tidak ada varises

12) Anus

Tidak ada hemoroid

2. Pemeriksaan Penunjang

1) Pemeriksaan Laboratorium

- 2) Hemoglobin : Tidak dilakukan
- 3) Protein urin : Tidak dilakukan
- 4) Glukosa urin : Tidak dilakukan
- 5) Golongan darah : Tidak dilakukan

Analisa (A)

Ny.R usia 28 tahun P2A0Ah2 akseptor baru KB Kondom

Penatalaksanaan (P)

1. Menyampaikan hasil pemeriksaan bahwa kondisi ibu dalam keadaan baik
Evaluasi: ibu mengerti

2. Memberikan konseling tentang berbagai metode KB:

- a. KB hormonal (pil, suntik, implant)
- b. KB non hormonal (kondom, IUD)

Evaluasi: ibu memahami pilihan KB

3. Menjelaskan tentang KB kondom:

- a. Cara kerja: mencegah sperma masuk ke rahim
- b. Efektivitas tergantung pemakaian benar
- c. Melindungi dari IMS

Evaluasi: ibu mengerti

4. Mengajarkan cara penggunaan kondom yang benar:

- a. Dipakai sebelum penetrasi
- b. Tidak digunakan berulang
- c. Dibuang setelah digunakan

Evaluasi: ibu memahami

5. Menjelaskan kelebihan KB kondom:

- a. Tidak mempengaruhi ASI
- b. Tidak ada efek hormonal
- c. Mudah digunakan

Evaluasi: ibu mengerti

6. Menjelaskan kekurangan:
Harus digunakan setiap berhubungan
Risiko gagal jika tidak benar
Evaluasi: ibu memahami
7. Menganjurkan ibu tetap memberikan ASI eksklusif
Evaluasi: ibu bersedia
8. Menganjurkan ibu menjaga kebersihan organ reproduksi
Evaluasi : ibu mengerti
9. Menganjurkan ibu untuk berdoa sebelum memakai alat kontrasepsi dan saat berhubungan agar semua nya di lancar
Evaluasi: ibu mengerti
9. Menganjurkan kembali jika ada keluhan atau ingin mengganti metode KB
Evaluasi: ibu bersedia
10. Dokumentasi
Evaluasi: telah dilakukan

Pembimbing Akademik

Pembimbing Lahan

Mahasiswa

(Bdn. Nurul kurniati, S.ST, M.Keb)

((Rima Widyaningsih, S.ST)

(Ledy Suprihatin)



BAB IV

PEMBAHASAN

Pembahasan pada kasus asuhan kebidanan Ny. R usia 28 tahun sebagai akseptor baru KB kondom menunjukkan bahwa kondisi kesehatan ibu secara umum dalam keadaan baik dan memenuhi syarat untuk menggunakan metode kontrasepsi non hormonal. Berdasarkan hasil pengkajian subjektif dan objektif, ibu tidak memiliki riwayat penyakit sistemik seperti hipertensi, diabetes melitus, jantung, hepatitis, maupun infeksi menular seksual yang dapat menjadi kontraindikasi penggunaan KB kondom. Tanda-tanda vital ibu dalam batas normal dengan tekanan darah 123/76 mmHg, suhu 36°C, nadi 81 kali per menit, dan pernapasan 20 kali per menit yang menunjukkan kondisi fisiologis stabil. Pemeriksaan fisik juga tidak ditemukan kelainan pada organ reproduksi maupun tanda infeksi sehingga penggunaan kondom aman dilakukan. Kondom merupakan metode kontrasepsi barrier yang bekerja dengan mencegah masuknya sperma ke dalam rahim sehingga tidak terjadi fertilisasi. Metode ini sesuai digunakan pada ibu menyusui karena tidak mengandung hormon dan tidak memengaruhi produksi ASI. Selain itu, penggunaan kondom juga dapat membantu mencegah penularan infeksi menular seksual. Oleh sebab itu, pemilihan KB kondom pada Ny. R sudah sesuai dengan kondisi kesehatan dan kebutuhan reproduksinya saat ini. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang menyatakan bahwa kondom aman digunakan pada ibu menyusui dan pasangan usia subur tanpa gangguan kesehatan reproduksi.

Pada kasus ini, Ny. R sebelumnya juga pernah menggunakan kontrasepsi kondom sehingga ibu telah memiliki pengalaman dalam penggunaan metode tersebut. Pengalaman sebelumnya dapat memengaruhi tingkat penerimaan dan kepatuhan akseptor terhadap penggunaan alat kontrasepsi. Berdasarkan hasil anamnesis, ibu datang untuk melakukan konsultasi mengenai penggunaan KB kondom setelah masa persalinan. Pemilihan metode kontrasepsi pascapersalinan perlu mempertimbangkan kondisi ibu, keberhasilan menyusui, dan keamanan terhadap kesehatan reproduksi. Kondom menjadi salah satu pilihan tepat pada masa nifas karena tidak mengganggu proses laktasi serta tidak memiliki efek hormonal. Selain itu, penggunaan kondom dapat digunakan segera setelah ibu kembali melakukan hubungan seksual. Konseling mengenai penggunaan kontrasepsi pascapersalinan sangat penting untuk membantu ibu menentukan metode yang sesuai dengan kebutuhan keluarga. Bidan memiliki peran dalam memberikan

edukasi mengenai efektivitas, cara penggunaan, manfaat, serta keterbatasan alat kontrasepsi. Dengan demikian, penggunaan KB kondom pada Ny. R menunjukkan adanya kesadaran pasangan dalam merencanakan kehamilan secara sehat dan bertanggung jawab. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang menyatakan bahwa konseling KB pascapersalinan meningkatkan kesiapan ibu dalam memilih metode kontrasepsi yang sesuai.

Hasil pemeriksaan pola kebutuhan sehari-hari menunjukkan bahwa Ny. R memiliki pola nutrisi, istirahat, eliminasi, dan personal hygiene yang baik. Ibu makan 3–4 kali sehari dengan konsumsi lauk, sayur, dan buah serta minum air putih yang cukup sehingga kebutuhan nutrisi selama masa menyusui terpenuhi. Istirahat ibu juga relatif cukup meskipun terkadang terbangun untuk menyusui bayi. Aktivitas sehari-hari ibu masih dapat dilakukan secara mandiri dengan bantuan suami dan keluarga dalam merawat bayi. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa kondisi fisik ibu dalam keadaan stabil dan mampu beradaptasi pada masa nifas. Kondisi kesehatan umum yang baik menjadi salah satu faktor pendukung keberhasilan penggunaan kontrasepsi. Selain itu, ibu juga tidak memiliki kebiasaan merokok maupun konsumsi alkohol yang dapat memengaruhi kesehatan reproduksi. Personal hygiene yang baik dapat membantu mencegah terjadinya infeksi pada organ reproduksi selama masa nifas. Oleh karena itu, edukasi mengenai kebersihan reproduksi tetap penting diberikan untuk mempertahankan kesehatan ibu. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang menjelaskan bahwa status kesehatan dan perilaku hidup bersih berpengaruh terhadap kesehatan reproduksi ibu nifas.

Pada kasus ini, bidan juga menjelaskan kelebihan dan kekurangan penggunaan KB kondom kepada Ny. R. Kelebihan kondom antara lain tidak memengaruhi produksi ASI, tidak memiliki efek hormonal, mudah digunakan, serta mampu melindungi dari infeksi menular seksual. Penjelasan mengenai manfaat kondom sangat penting agar ibu memiliki pemahaman yang baik terhadap metode kontrasepsi yang dipilih. Selain itu, bidan juga menjelaskan kekurangan kondom yaitu harus digunakan setiap kali berhubungan seksual dan memiliki risiko kegagalan apabila digunakan tidak benar. Informasi mengenai kelebihan dan kekurangan kontrasepsi membantu pasangan usia subur membuat keputusan yang tepat dan bertanggung jawab. Kondom memiliki efektivitas yang baik apabila digunakan secara konsisten dan benar setiap kali melakukan hubungan seksual. Oleh karena itu, kepatuhan penggunaan menjadi faktor penting dalam keberhasilan

kontrasepsi kondom. Edukasi yang lengkap dapat meningkatkan kepuasan akseptor serta mengurangi angka putus pakai kontrasepsi. Dengan demikian, pemberian konseling yang komprehensif pada Ny. R sudah sesuai dengan standar pelayanan KB. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang menjelaskan bahwa pemahaman akseptor mengenai manfaat dan keterbatasan kontrasepsi memengaruhi keberhasilan penggunaan alat kontrasepsi.

Bidan juga menganjurkan Ny. R untuk tetap memberikan ASI eksklusif dan menjaga kebersihan organ reproduksi selama masa nifas. ASI eksklusif sangat penting untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan bayi serta meningkatkan kekebalan tubuh bayi. Penggunaan kondom sebagai kontrasepsi pascapersalinan sangat sesuai karena tidak memengaruhi produksi maupun kualitas ASI. Selain itu, kebersihan organ reproduksi perlu dijaga untuk mencegah terjadinya infeksi selama masa nifas. Bidan juga memberikan dukungan psikologis melalui anjuran berdoa sebelum menggunakan kontrasepsi dan saat berhubungan seksual agar ibu merasa lebih tenang dan nyaman. Pendekatan spiritual dalam pelayanan kebidanan dapat membantu meningkatkan kesiapan psikologis ibu dalam menjalani kehidupan reproduksi dan keluarga. Dukungan emosional dari suami dan keluarga juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan penggunaan kontrasepsi. Oleh sebab itu, asuhan kebidanan tidak hanya berfokus pada aspek fisik tetapi juga psikologis dan sosial ibu. Dengan pelayanan yang holistik, kebutuhan kesehatan reproduksi ibu dapat terpenuhi secara optimal. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang menyatakan bahwa dukungan keluarga dan pendekatan holistik berpengaruh terhadap keberhasilan pelayanan kebidanan pada ibu nifas dan akseptor KB.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Asuhan kebidanan pada Ny. R usia 28 tahun dengan akseptor KB kondom di Puskesmas Srandakan Bantul Yogyakarta telah dilakukan melalui proses pengkajian, analisa data, penatalaksanaan, dan evaluasi sesuai standar pelayanan kebidanan. Berdasarkan hasil pengkajian subjektif dan objektif diperoleh bahwa kondisi umum ibu dalam keadaan baik dengan tanda-tanda vital normal serta tidak ditemukan adanya penyakit penyerta maupun kontraindikasi penggunaan kontrasepsi kondom. Ibu merupakan akseptor baru KB kondom dengan riwayat penggunaan kontrasepsi sebelumnya berupa kondom sehingga ibu telah memiliki pengalaman dalam penggunaan metode tersebut. Pemilihan kontrasepsi kondom pada Ny. R dinilai tepat karena merupakan metode non hormonal yang aman digunakan pada ibu menyusui serta tidak memengaruhi produksi ASI. Selain itu, penggunaan kondom juga memberikan perlindungan terhadap infeksi menular seksual dan dapat digunakan sesuai kebutuhan pasangan usia subur. Konseling yang diberikan meliputi penjelasan mengenai cara kerja, manfaat, kelebihan, kekurangan, indikasi, serta cara penggunaan kondom yang benar. Bidan juga memberikan edukasi mengenai pentingnya menjaga kebersihan organ reproduksi, mempertahankan pemberian ASI eksklusif, dan kembali ke fasilitas kesehatan apabila terdapat keluhan atau keinginan mengganti metode kontrasepsi. Asuhan kebidanan yang diberikan menunjukkan pendekatan yang komprehensif, komunikatif, dan sesuai kebutuhan klien sehingga ibu mampu memahami penggunaan kontrasepsi kondom dengan baik. Dengan demikian, pelayanan kebidanan pada kasus ini telah mendukung peningkatan kesehatan reproduksi serta keberhasilan program keluarga berencana pada pasangan usia subur.

B. Saran

Bagi tenaga kesehatan khususnya bidan diharapkan dapat terus meningkatkan kualitas pelayanan keluarga berencana melalui pemberian konseling yang efektif, komunikatif, dan berkesinambungan kepada pasangan usia subur. Edukasi mengenai penggunaan KB kondom perlu diberikan secara lengkap meliputi cara penggunaan yang benar, manfaat, efektivitas, serta kemungkinan kegagalan kontrasepsi agar akseptor mampu menggunakan alat kontrasepsi secara tepat dan konsisten. Bidan juga diharapkan mampu meningkatkan partisipasi pria dalam program keluarga

berencana sehingga tanggung jawab penggunaan kontrasepsi tidak hanya dibebankan kepada perempuan. Selain itu, tenaga kesehatan perlu memberikan pelayanan kesehatan reproduksi secara holistik dengan memperhatikan aspek fisik, psikologis, sosial, dan spiritual klien. Bagi institusi pelayanan kesehatan diharapkan dapat menyediakan sarana dan prasarana yang memadai dalam pelayanan KB termasuk media edukasi dan ketersediaan alat kontrasepsi yang aman dan berkualitas. Bagi pasangan usia subur diharapkan dapat meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya perencanaan keluarga dan penggunaan kontrasepsi yang sesuai dengan kondisi kesehatan reproduksi masing-masing. Pasangan juga diharapkan lebih aktif berkonsultasi kepada tenaga kesehatan sebelum memilih metode kontrasepsi agar memperoleh informasi yang benar dan tepat. Dukungan keluarga dan pasangan sangat diperlukan dalam keberhasilan penggunaan kontrasepsi sehingga tercipta keluarga yang sehat, harmonis, dan sejahtera. Dengan adanya kerja sama antara tenaga kesehatan, keluarga, dan masyarakat diharapkan program keluarga berencana dapat berjalan optimal serta mampu meningkatkan kualitas kesehatan reproduksi masyarakat secara menyeluruh.



DAFTAR PUSTAKA

- Chandra, P. S., Ilosa, A., Alhidayatillah, N., & Suriani, J. (2022). Penyuluhan Program Keluarga Berencana (Kb) Terhadap Pasangan Usia Subur Guna Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Pengembangan Masyarakat Islam*, 16(2), 59–67.
- Fromin, M. A. P., Widowati, R., Indrayani, T., Studi, P., Program, K., Terapan, S., Ilmu, F., Universitas, K., Jakarta, N., Indonesia, D., & Seksual, W. P. (2022). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Konsistensi Penggunaan Kondom Pada Wanita Pekerja Seksual Di Yayasan Kusuma Buana Jakarta Selatan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Dan Kebidanan*, 9(9).
- Hanna Utami Sajida, A. Y. (2024). Partisipasi Pasangan Usia Subur (Pus) Dalam Program Keluarga Berencana Di Kampung Kb Desa Batubantar. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (Jpkmn)*, 5(3), 3482–3488.
- Iis Suryani, S. H. (2021). Keinginan Penerapan Program Keluarga Berencana (Kb) Pada Remaja Untuk Masa Mendatang Di Provinsi Bengkulu. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 16(4), 269–276.
- Kamaruddin, M., & Nur, N. A. (2020). Gambaran Pengetahuan Suami Tentang Alat Kontrasepsi Kb Kondom Di Dusun Sapanang Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba. *Jurnal Penelitian Kedokteran Dan Kesehatan*, 2(3), 95–99.
- Maria Gayatri. (2025). Pengaruh Persepsi Dan Pengalaman Efek Samping Terhadap Keputusan Penggunaan Kontrasepsi Di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 6(4), 15837–15853.
- Rahmidini, A., & Hartiningrum, C. Y. (2022). Analisis Kesesuaian Penggunaan Alat Kontrasepsi Dengan Tujuan Berkb Menggunakan Aplikasi E-Kabe. *Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan 'Aisyiyah*, 17(1), 30–47. <https://doi.org/10.31101/Jkk.1732>
- Sarmini, P. Emiliana Rasmariah Hutabarat. (2023). Hubungan Pengetahuan Dan Persepsi Pria Dengan Pemakaian Kondom Di Wilayah Kerja Puskesmas Rimbo Data. *Jurnal Ilmiah Zona Psikologi*, 1(3), 74–83.
- Sitio, A. E. K., Kecamatan, T. I. O., Batubara, R. A., Antira, S. A., Manurung, M., Handayani, F. R., & Kunci, K. (2023). Faktor Yang Berhubungan Dengan Minat Pada Pria Pasangan Usia Subur Dalam Pemilihan alat Kontrasepsi Kondom Di Kelurahan Aek Sitio Tio Kecamatan Pandantahun 2022. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia (Indonesian Scientific Health Journal)*, 8(2), 168–174.
- Soleman Jufri, Sri Sartika Sari Dewi, R. A. B. (2022). Perilaku Pasangan Usia Subur (Pus) Dalam Pengambilan Keputusan Menjadi Akseptor Keluarga Berencana. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia Indonesian Health Scientific Journal*, 6(2).
- Sugandini, W., Erawati, N. K., & Mertasari, L. (2023). Efektivitas Teknik Konseling Satu Tuju

- Terhadap Rasional Pemilihan Alat Kontrasepsi Bagi Calon Akseptor Keluarga Berencana. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Sains Dan Humaniora*, 7(1), 13–23.
- Suriyanto Bakri, Mursalat Mursit, Muhammad Idris Juradi, M. A. (2025). Benefisiasi Pasir Besi Pantai Karsut Daerah Jeneponto Dengan Metode Konsentrasi Magnetic Separator. *Jurnal Teknologi Sumberdaya Mineral*, 6(1), 13–20.
- Susanti, W. (2023). Study Fenomenologis Pemilihan Alat Kontrasepsi Pada Wanita Usia Subur Penderita Hiv/Aids. *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Kesehatan*, 16(3), 107–113.
- Widodo. (2022). *Metode Kontrasepsi Pria* (P. 120).



unisa
Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta